

**ANALISIS RASIO KEUANGAN, GCG, SENSITIVITAS INFLASI UNTUK
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* BUSN DEvisa DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *MULTIPLE DISCRIMINANT
ANALYSIS* (MDA)**

A R T I K E L I L M I A H



Oleh :

RIA ANGGRAENI
2012310146

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ria Anggraeni
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 03 April 1994
NIM : 2012310146
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Rasio Keuangan, GCG, Sensitivitas Inflasi
untuk memprediksi *financial distress* BUSN
Devisa dengan menggunakan model *Multiple
Discriminant Analysis* (MDA).

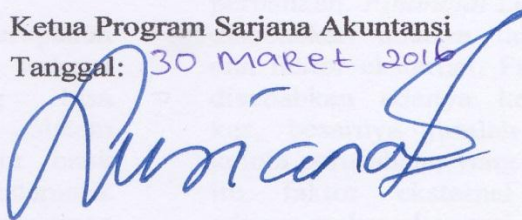
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 29 maret 2016



Dra. Nur Suci LMM, Ak, M.M.CA

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal: 30 maret 2016



Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA

**ANALISIS RASIO KEUANGAN, GCG, SENSITIVITAS INFLASI UNTUK
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* BUSN DEvisa DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *MULTIPLE DISCRIMINANT
ANALYSIS* (MDA)**

Ria Anggraeni

STIE Perbanas Surabaya

Email: riaanggraeni17@rocketmail.com

Nur Suci I Mei Murni

STIE Perbanas Surabaya

Email: nursuci@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Financial distress is crisis financial where the debt have been over than fair asset value. This research has purpose to examine NPL, BOPO, LDR, ROA, ROE, NIM, CAR, audit committee, directors ownership, presence of independent of director, and the sensitivity inflation to predict financial distress which is that used Multiple Discriminant Analysis (MDA) . In this study Predicts financial distress in Devisa Banks period 2012-2014. The Statistical method used in this study is discriminant analysis. Selection of the sample in this study using purposive sampling method and obtained as many as 24 samples consisting of two categories, there are 1 banks a predicted financial distress and not financial distress there were 23 banks. The result shown that from 11 financial ratios as variabel of research can to predict financial distress is ratios NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM has significant and variabel else not significant on financial distress in Devisa Banks.

Key words : *Financial Ratios, Good Corporate Governance, Sensitivity Inflation, Financial Distress, Multiple Discriminant Analysis.*

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan sektor yang paling rentan terkena risiko sistematis yang bisa menggoyahkan stabilitas sistem keuangan. Kegagalan suatu bank yang bersifat sistematis mengakibatkan banyak Negara yang perekonomiannya rusak akibat

kesulitan keuangan sektor perbankan. *Financial Distress* terjadi disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan adanya kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang, tata kelola perusahaan yang buruk, selain itu faktor eksternal disebabkan adanya makro ekonomi.

Kondisi bermasalah yang dialami perbankan terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang disingkat dengan BUSN Devisa, BUSN devisa adalah Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. BUSN Devisa mengelola dan mendanai kegiatan mereka sendiri, sehingga BUSN Devisa akan memiliki risiko sistematis yang lebih besar seperti Bank Century yang merupakan leburan tiga bank (Bank CIC, Bank Denpac dan Pikko) yang ditetapkan sebagai bank gagal dan berpotensi sistematis yang akhirnya diputuskan untuk diselamatkan dan kini berganti nama menjadi Bank Mutiara.

Permasalahan yang menyangkut Bank Mutiara adalah mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Pencapaian laba bersih bank Mutiara sepanjang tahun 2013 dan 2014 tak sebagus tahun-tahun sebelumnya. Di lain sisi, kenaikan suku bunga mengakibatkan kenaikan biaya dana di perbankan. Akibatnya, perang perebutan dana kian ketat. Kondisi makro ekonomi Indonesia saat ini yang tidak stabil juga mempengaruhi bank mutiara. Kondisi yang tidak stabil ini terlihat dari gejolak inflasi pada tahun 2013 dan 2014. Tingkat inflasi melebihi ekspektasi yang mencapai angka pada kisaran 8,38% di akhir tahun 2013 dan tingkat inflasi tahun 2014 sebesar 8,36%.

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan laba bersih bank Mutiara mengalami rugi selama 2 tahun berturut-turut terjadi pada tahun 2013 dan 2014. Namun peningkatan kinerja Bank Mutiara

masih terganjal oleh NPL Net tahun 2013 dan 2014 sebesar 3,61% dan 5,45% sehingga pada 31 desember 2013 menunjukkan bahwa Bank Mutiara mencatat kerugian yang cukup besar dengan rugi mencapai sebesar Rp 1136,045 miliar. Hal ini terjadi dikarenakan Bank Mutiara harus melakukan pembebanan pembentukan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) yang merupakan warisan eks Bank Century sebesar 1,016 triliun dan pembayaran hutang pajak periode tahun 2005-2008 sebesar Rp 110 miliar yang juga merupakan peninggalan Eks Legacy Bank Century.

Salah satu alat uji digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa adalah dengan menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) bisa dijadikan sebagai penilaian dan pertimbangan kondisi keuangan untuk prediksi *financial distress* BUSN Devisa karena pada tingkat akurasinya lebih baik dibandingkan regresi logistik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya ketidakkonsisten pengujian data. Maka peneliti tertarik untuk menguji mengenai *financial distress* menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Obyek penelitian menggunakan BUSN Devisa karena ditemukan hasil pemeriksaan laporan keuangan oleh Bank Indonesia pada tahun 2013-2014 terdapat laba bersih negatif pada Bank Mutiara yang mengindikasikan *financial distress*. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan,

GCG, Sensitivitas Inflasi untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa dengan menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA)".

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signaling Theory (Teori sinyal)

Menurut Scott (2012) Teori Sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajer untuk jenis yang tinggi, manajer tidak akan mengambil jenis yang rendah. Persyaratan yang diperlukan untuk teori sinyal adalah manajer mengambil jenis tinggi lebih murah daripada mengambil jenis rendah. Teori sinyal akan memberi sinyal kredibilitasnya, untuk jenis rendah daripada jenis tinggi.

Agency Theory (Teori Agensi)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori Agensi adalah hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer dimana pemilik mendelegasikan tugas pengambilan keputusan kepada manajer sesuai kontrak kerja. Penyebab teori agensi ada dua yaitu *moral hazard* yang berarti pihak manajemen tidak melakukan kewajibannya dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja dan *adverse selection* yang berarti keputusan diambil oleh pihak manajer berdasarkan informasi yang benar-benar didapat.

Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap *financial distress*

Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

NPL berpengaruh positif, apabila NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Hal ini didukung dengan penelitian Ugurlu dan Aksoy (2006) bahwa Rasio NPL (*Non performing loan*) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : NPL (*Non Performing Loan*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *financial distress*

Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa tingkat BOPO menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini didukung dengan penelitian Koes et al (2010) bahwa Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 2 : BOPO (Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh LDR (*Loan to Deposits Ratio*) terhadap *financial distress*

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini didukung dengan penelitian Maharani dan Toto (2007) bahwa Rasio LDR (*Loan to Deposits Ratio*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
 Hipotesis 3 : LDR (*Loan to Deposits Ratio*) tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap *financial distress*

Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin kecil. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Rosmadewi, Topowijono, Achmad (2015) bahwa Rasio ROA (*Return on assets*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
 Hipotesis 4 : ROA (*Return On Assets*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh ROE (*Return On Equity*) terhadap *financial distress*

Wirda (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi ROE maka kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin kecil. Hal ini didukung dengan penelitian Rosmadewi, Topowijono, Achmad (2015) bahwa Rasio ROE (*Return on Equity*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
 Hipotesis 5 : ROE (*Return On Equity*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap *financial distress*

Almilia dan Herdaningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin rendah rasio maka kondisi bermasalah semakin besar. NIM berpengaruh negatif karena semakin besar rasio maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini didukung dengan penelitian Haryati (2006) bahwa Rasio NIM (*net interest margin*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
 Hipotesis 6 : NIM (*Net Interest Margin*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *financial distress*

Santoso (1996) menyatakan bahwa semakin besar CAR semakin kecil mengalami *financial distress*. Modal yang dimiliki bank tidak

mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko. Hal ini didukung dengan penelitian Ugurlu dan Aksoy (2006) bahwa Rasio CAR (*Capital Adequancy Ratio*) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 7 : CAR (*Capital Adequancy Ratio*) tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress*

Pierce dan Zahra (1992) menyatakan bahwa Komite audit akan meningkat jika ukuran komite audit meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah yang dihadapi perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Ardina dan Basuki (2013) bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 8 : Komite Audit tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *financial distress*

Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Tri Bodroastuti (2009) bahwa Dewan

Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 9 : Dewan direksi tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress*

Sengupta (2003) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka semakin kecil terjadinya kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen. Hal ini didukung dengan penelitian Parulian (2007) bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

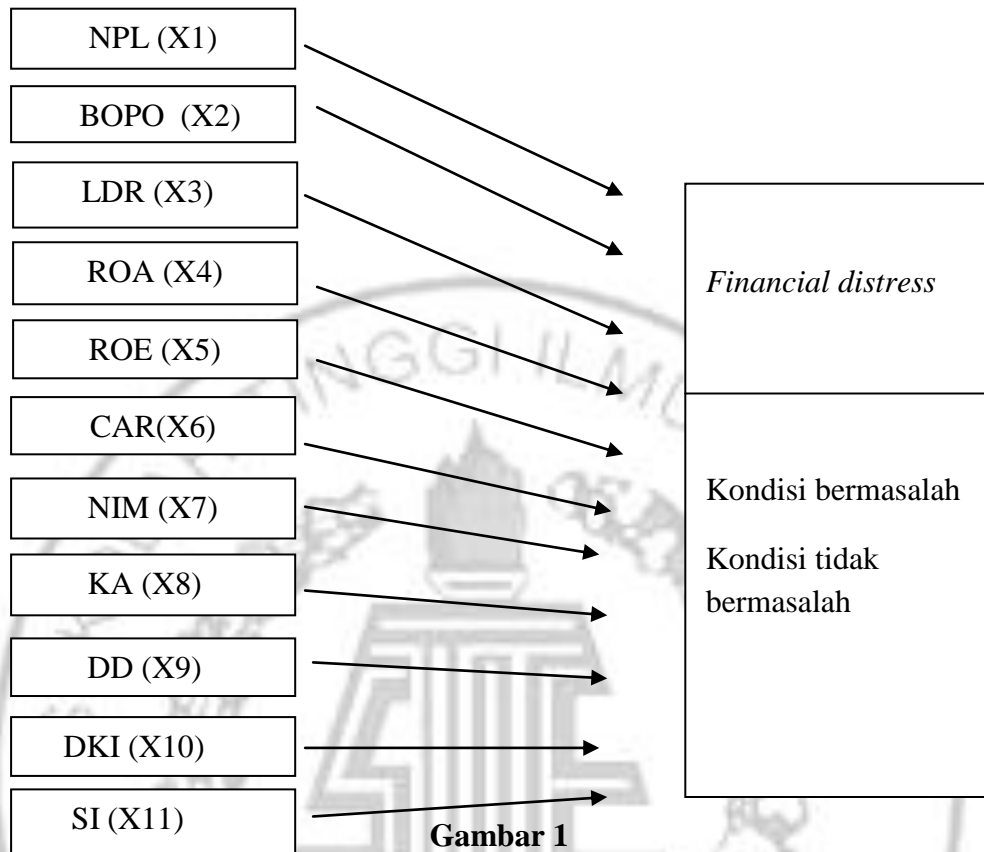
Hipotesis 10 : Dewan Komisaris Independen tidak dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap *financial distress*

Emmania Novada (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi mengalami kesulitan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Tirapat & Nittayagasetwat (1999) bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 11 : Sensitivitas Inflasi tidak dapat berpengaruh signifikan

untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah data perbankan BUSN Devisa Konvensional yang tercatat di laporan keuangan Bank Indonesia pada tahun 2012 - 2014. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Penelitian ini terdapat jumlah bank konvensional yang tercatat di laporan keuangan Bank Indonesia periode 2012 sampai dengan tahun 2014 adalah sebanyak 24 BUSN Devisa.

Data Penelitian

Data ini diperoleh dari data laporan penelitian, dan laporan keuangan BUSN Devisa yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang telah di audit pada tahun 2012 - 2014. Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan membuka Website www.bi.go.id, dan website resmi Bank yang terkait dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan BUSN Devisa.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen adalah *financial*

distress sedangkan Variabel independen adalah NPL, BOPO, LDR, ROA, ROE, CAR, NIM, KA, DD, DKI, SI.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian prediksi *financial distress* BUSN Devisa dengan menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) menggunakan variabel yang telah diklasifikasikan ke dalam variabel dependen dan independen yang dijelaskan pada tabel 1 berikut :

Variabel	Formula
Variabel dependen (Y): <i>Financial Distress</i>	BUSN Devisa dinyatakan kondisi bermasalah (0) jika mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. BUSN Devisa dinyatakan kondisi tidak bermasalah (1) jika mengalami laba bersih positif selama dua tahun berturut-turut.
Variabel independen (X): NPL	$NPL = (\text{Kredit bermasalah} : \text{Total kredit}) \times 100\%$
BOPO	$BOPO = (\text{Total beban operasional} : \text{Total pendapatan operasional}) \times 100\%$
LDR	$LDR = (\text{Jumlah kredit yang diberikan} : \text{Total dana pihak ketiga}) \times 100\%$
ROA	$ROA = (\text{Laba sebelum pajak} : \text{rata-rata total aset}) \times 100\%$
ROE	$ROE = (\text{Laba setelah pajak} : \text{rata-rata ekuitas}) \times 100\%$
NIM	$NIM = (\text{Pendapatan bunga bersih} : \text{rata-rata aset produktif}) \times 100\%$
CAR	$CAR = (\text{Modal} : \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$
Komite Audit	Komite audit diukur dengan mencantumkan jumlah komite audit yang terdapat pada masing-masing bank.
Dewan Direksi	Dewan direksi diukur dengan mencantumkan jumlah dewan direksi yang terdapat pada masing-masing bank.
Dewan komisaris independen	$DKI = \text{jumlah dewan komisaris independen} : \text{jumlah dewan komisaris}$.
Sensitivitas Inflasi	$Y_i = a + \beta_i X_i + e$ <p>Keterangan :</p> <p>Y_i = Laba Bersih Bulanan</p> <p>A = Konstanta</p> <p>B_i = koefisien beta (sensitivitas)</p> <p>X_i = Inflasi bulanan</p>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan hasil penelitian yang terkait dengan variabel penelitian. Statistik deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut hasil pengujian deskriptif :

Tabel 2
Tabel deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	0.000	0.054	0.01300	0.012387
BOPO	-0.271	1.738	0.81311	0.258400
LDR	0.090	1.133	0.84686	0.152159
ROA	-0.076	0.054	0.01737	0.020910
ROE	-1.425	0.282	0.09114	0.254201
NIM	0.002	0.101	0.05225	0.016879
CAR	0.109	0.425	0.17477	0.056701
KA	3.000	9.000	3.87500	1.213839
DD	3.000	12.000	6.68750	2.682935
DKI	0.330	0.750	0.56583	0.084673
SI	-55847575827.555	6049833077944.150	414056712591.78030	1000622639393.330700

NPL (*Non Performing Loan*)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa yang mempunyai nilai minimum NPL adalah bank Bumi Arta tahun 2012 dan 2013 sebesar 0,000 yang artinya bahwa bank tidak memiliki kredit bermasalah dan mampu mengelola keuangannya dengan baik, dengan adanya hasil dari nilai minimum NPL maka dapat disimpulkan bahwa NPL telah memenuhi syarat Bank Indonesia yang ditetapkan bahwa batas maksimum NPL sebesar 5%. Sedangkan nilai maksimum NPL dimiliki oleh Bank Mutiara, Tbk tahun 2014 sebesar 0,054 (5,4%) yang artinya di dalam menyalurkan kredit penerapan prinsip kehati-hatian belum optimal dilakukan sehingga masih adanya kredit bermasalah yang melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai mean NPL

sebesar 0,01300 bahwa nilai tersebut menandakan bank mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola kreditnya, hal ini dinyatakan dengan nilai rata-rata NPL lebih rendah atau kurang dari 5% yang mana mempunyai nilai sangat sehat. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi NPL sebesar 0,012387. Disimpulkan bahwa mean lebih besar dari standar deviasi artinya variabel data tersebut kecil atau homogen.

BOPO (Biaya Operasional terhadap Operasional Pendapatan)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa yang mempunyai nilai minimum BOPO adalah Bank Central Asia, Tbk tahun 2012 sebesar -0,271 (2,7%) yang artinya bahwa beban operasional lebih besar daripada

pendapatan operasional sehingga hasil BOPO negatif dengan adanya hasil tersebut maka Bank Central Asia, Tbk semakin efisien mengelola usahanya dengan menghasilkan keuntungan. Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO telah memenuhi syarat Bank Indonesia yang ditetapkan bahwa batas maksimum BOPO sebesar 92%. Sedangkan nilai maksimum BOPO dimiliki oleh Bank Mutiara, Tbk tahun 2013 sebesar 1,738 (7,3%) yang artinya semakin efisien mengelola usahanya dengan menghasilkan keuntungan yang tidak melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai mean BOPO sebesar 0,81311 bahwa nilai tersebut menandakan bank mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola usahanya. hal ini dinyatakan dengan nilai rata-rata BOPO lebih rendah atau kurang dari 92% yang mana mempunyai nilai sangat sehat. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi BOPO sebesar 0,258400. Disimpulkan bahwa mean lebih besar dari standar deviasi artinya variabel data tersebut kecil atau homogen.

LDR (*Loan to Deposits Ratio*)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa yang mempunyai nilai minimum LDR adalah Bank Central Asia, Tbk tahun 2012 sebesar 0,090 (9,0%) artinya efektif dalam menyalurkan kredit. Bahwa LDR telah memenuhi syarat Bank Indonesia yang ditetapkan bahwa batas maksimum LDR sebesar 110%. Sedangkan nilai maksimum LDR dimiliki oleh Bank QNB Kesawan, Tbk tahun 2013

sebesar 1,133 (1,33%) artinya kurang efektif menyalurkan kredit yang melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai mean LDR sebesar 0,84686 bahwa bank efektif menyalurkan kredit. Dinyatakan dengan nilai rata-rata LDR lebih rendah atau kurang dari 110% mempunyai nilai sangat sehat. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi LDR sebesar 0,152159. Disimpulkan bahwa mean lebih besar dari standar deviasi artinya variabel data tersebut kecil atau homogen.

ROA (*Return on Assets*)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa yang mempunyai nilai minimum ROA adalah Bank Mutiara, Tbk tahun 2013 sebesar -0,076 (-7,6%) artinya bahwa rata-rata total aset lebih besar daripada laba sebelum pajak sehingga hasil ROA negatif maka Bank Mutiara, Tbk semakin efektif mengelola aktiva. ROA telah memenuhi syarat Bank Indonesia yang ditetapkan bahwa batas ROA sebesar 0,5%. Sedangkan nilai maksimum ROA dimiliki oleh Bank Mestika Dharma tahun 2013 sebesar 0,054 (5,4%) yang artinya semakin efektif mengelola aktiva dengan tidak kurang dari batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai mean ROA sebesar 0,01737 bahwa bank kurang efektif dalam mengelola aktiva. Dinyatakan rata-rata ROA kurang dari 0,5% mempunyai nilai tidak sehat. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi ROA sebesar 0,020910. Disimpulkan mean lebih kecil dari standar deviasi

artinya variabel data tinggi atau heterogen.

ROE (*Return on Equity*)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa nilai minimum ROE adalah Bank Mutiara, Tbk tahun 2013 sebesar -1,425 (1,4%) artinya semakin efisien menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. ROE yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 10%. Sedangkan nilai maksimum ROE dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk tahun 2013 sebesar 0,282 (2,8%) artinya semakin efisien menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Nilai mean ROE sebesar 0,09114 bahwa kurang efisien dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Rata-rata ROE kurang dari 10% mempunyai nilai tidak sehat. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi ROE sebesar 0,254201. Disimpulkan mean lebih kecil dari standar deviasi artinya variabel data tinggi atau heterogen.

NIM (*Net Interest Margin*)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif nilai minimum NIM adalah Bank Mutiara, Tbk tahun 2014 sebesar 0,002 (2%) artinya semakin produktif yang dikelola maka kemungkinan kondisi bermasalah semakin kecil. Bank Indonesia menetapkan batas maksimum NIM sebesar 2%. Sedangkan nilai maksimum NIM dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia, Tbk tahun 2012 sebesar 0,101 (1,0%) artinya semakin produktif yang dikelola maka kemungkinan kondisi bermasalah

semakin besar. Nilai mean NIM sebesar 0,05225 menandakan semakin produktif yang dikelola kemungkinan kondisi bermasalah semakin kecil mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola usahanya. Nilai rata-rata NIM lebih tinggi atau lebih dari 2% mempunyai nilai sangat sehat. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi NIM sebesar 0,016879. Disimpulkan mean lebih besar dari standar deviasi artinya variabel data kecil atau homogen.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif nilai minimum CAR adalah bank Mayapada Internasional, Tbk tahun 2012 sebesar 0,109 (10%) bahwa kinerja semakin baik sehingga laba semakin meningkat. Bank Indonesia menetapkan batas maksimum CAR sebesar 8%. Sedangkan nilai maksimum CAR dimiliki oleh Bank Mutiara, Tbk tahun 2014 sebesar 0,425 (42,5%) bahwa kinerja semakin baik sehingga laba semakin meningkat. Nilai mean CAR sebesar 0,17477 bahwa kinerja bank semakin baik sehingga laba semakin meningkat. Nilai rata-rata CAR lebih dari 8% mempunyai nilai sangat sehat. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi CAR sebesar 0,056701. Disimpulkan mean lebih besar dari standar deviasi artinya variabel data kecil atau homogen.

Komite Audit

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa yang mempunyai nilai minimum

Komite Audit adalah Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Bank Bukopin, tahun 2014 Bank Bumi Arta, Bank BCA, Bank Ganesha, Bank Himpunan Saudara 1906, Bank Index Selindo, Bank QNB Kesawan, Bank Mayapada Internasional, Bank Mega selama tiga tahun berturut-turut, Bank Mutiara, Tbk tahun 2014, Bank Nusantara Parahyangan selama tiga tahun berturut-turut, Bank Permata tahun 2014, Bank Of india Indonesia selama tiga tahun berturut-turut, Bank SBI Indonesia tahun 2012, sebesar 3.000 (3) yang artinya tidak memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah yang dihadapi. Sedangkan nilai maksimum Komite Audit dimiliki oleh Bank Arta Graha Internasional, tahun 2013 sebesar 9.000 (9) yang artinya memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah yang dihadapi. Nilai mean Komite Audit sebesar 3,87500 yang menandakan bahwa memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah yang dihadapi. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi Komite Audit sebesar 1,213839. Disimpulkan bahwa mean lebih besar dari standar deviasi artinya variabel data kecil atau homogen.

Dewan Direksi

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa yang mempunyai nilai minimum Dewan Direksi adalah bank Bumi Arta selama tiga tahun berturut-turut, Bank Ganesha selama tiga tahun berturut-turut, Bank Of india Indonesia tahun 2012 sebesar 3.000 (3) yang artinya semakin sedikit jumlah dewan direksi maka semakin

besar kondisi bermasalah. Sedangkan nilai maksimum Dewan Direksi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga, Tbk tahun 2013 sebesar 12.000 (12) yang artinya semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin kecil kondisi bermasalah. Nilai mean Dewan Direksi sebesar 6,68750 bahwa nilai tersebut menandakan semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin kecil kondisi bermasalah. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi Dewan Direksi sebesar 2,682935. Disimpulkan bahwa mean lebih besar dari standar deviasi artinya variabel data tersebut kecil atau homogen.

Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa yang mempunyai nilai minimum Dewan Komisaris Independen adalah bank Maspion Indonesia tahun 2012 sebesar 0,330 (3,3%) yang artinya semakin kecil mengalami kondisi bermasalah. Sedangkan nilai maksimum Dewan Komisaris Independen dimiliki oleh Bank Mutiara, Tbk tahun 2014 sebesar 0,750 (7,5%) yang artinya semakin besar tidak mengalami kondisi bermasalah. Nilai mean Dewan Komisaris Independen sebesar 0,56583 yang menandakan bahwa semakin besar tidak mengalami kondisi bermasalah. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi dewan komisaris independen sebesar 0,084673. Disimpulkan bahwa mean lebih besar dari standar deviasi artinya variabel data kecil atau homogen.

Sensitivitas Inflasi

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian statistik deskriptif bahwa yang mempunyai nilai minimum sensitivitas inflasi adalah bank Mutiara, Tbk tahun 2013 sebesar -55847575827,555 yang artinya semakin kecil tidak mengalami kondisi bermasalah. Sedangkan nilai maksimum sensitivitas inflasi dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk tahun 2012 sebesar 6049833077944,150 yang artinya semakin besar mengalami kondisi bermasalah. Nilai mean sensitivitas inflasi sebesar 414056712591,78030 bahwa nilai tersebut menandakan

semakin kecil tidak mengalami kondisi bermasalah. Standar deviasi merupakan tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi sensitivitas inflasi sebesar 1000622639393,330700.

Disimpulkan bahwa mean lebih kecil dari standar deviasi artinya variabel data tersebut tinggi atau heterogen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan mengenai pengaruh dari masing-masing variabel independen yang signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Pengujian Variabel

No.	Nama Rasio	Tingkat signifikan	Keterangan
1.	NPL	0,000	Signifikan
2.	BOPO	0,000	Signifikan
3.	LDR	0,928	Tidak signifikan
4.	ROA	0,000	Signifikan
5.	ROE	0,000	Signifikan
6.	NIM	0,000	Signifikan
7.	CAR	0,355	Tidak signifikan
8.	Komite Audit	0,660	Tidak signifikan
9.	Dewan Direksi	0,369	Tidak signifikan
10.	Dewan Komisaris Independen	0,747	Tidak signifikan
11.	Sensitivitas Inflasi	0,526	Tidak signifikan

NPL (*Non Performing Loan*)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 yang artinya nilai tersebut berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian NPL pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan

terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 1 menyatakan bahwa NPL diterima. Dengan adanya data empiris bahwa menyatakan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2006) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Jadi hasil pengujian tersebut pada besar kecilnya nilai NPL sangat

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* BUSN Devisa di masa yang akan datang.

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 yang artinya nilai tersebut berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian BOPO pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 2 menyatakan bahwa BOPO diterima.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2006) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Jadi hasil pengujian tersebut pada besar kecilnya nilai BOPO sangat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* BUSN Devisa di masa yang akan datang.

LDR (Loan to Deposit Ratio)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,928 yang lebih dari 0,05 yang artinya nilai tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian LDR pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 3 menyatakan

bahwa LDR ditolak. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena adanya pergerakan data fluktuasi yang besar pada masing-masing bank di setiap tahunnya. Bahwa dari adanya data tersebut maka ada bank yang mempunyai LDR rendah dan ada bank yang mempunyai LDR tinggi sehingga terjadi adanya kesenjangan yang cukup tinggi antar bank lain tiap tahunnya.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Toto (2007) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

ROA (Return On Assets)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 yang artinya nilai tersebut berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian ROA pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 4 menyatakan bahwa rasio ROA diterima.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmadewi, Topowijono, Achmad (2015) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Jadi hasil pengujian tersebut pada besar kecilnya nilai ROA sangat berpengaruh signifikan terhadap

financial distress BUSN Devisa di masa yang akan datang.

ROE (Return On Equity)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 yang artinya nilai tersebut berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian ROE pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa rasio ROE berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 5 menyatakan bahwa rasio ROE diterima.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmadewi, Topowijono, Achmad (2015) menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Jadi hasil pengujian tersebut pada besar kecilnya nilai ROE sangat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* BUSN Devisa di masa yang akan datang.

NIM (Net Interest Margin)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 yang artinya nilai tersebut berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian NIM pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa rasio NIM berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 6 menyatakan bahwa rasio NIM diterima.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2006) menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Jadi hasil pengujian tersebut pada besar kecilnya nilai NIM sangat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* BUSN Devisa di masa yang akan datang.

CAR (Capital Adequacy Ratio)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,355 yang lebih dari 0,05 yang artinya nilai tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian CAR pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 7 menyatakan bahwa rasio CAR ditolak. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena adanya pergerakan data fluktuasi yang besar pada masing-masing bank di setiap tahunnya. Bahwa dari adanya data tersebut maka ada bank yang mempunyai CAR rendah dan ada bank yang mempunyai CAR tinggi sehingga terjadi adanya kesenjangan yang cukup tinggi antar bank lain tiap tahunnya.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno, Sri, Topowijono (2014) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Komite Audit (KA)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,660 yang lebih dari 0,05 yang artinya nilai tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian Komite Audit pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 8 menyatakan bahwa Komite Audit ditolak. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena adanya pergerakan data fluktuasi yang besar pada masing-masing bank di setiap tahunnya. Bahwa dari adanya data tersebut maka ada bank yang mempunyai Komite Audit rendah dan ada bank yang mempunyai Komite Audit tinggi sehingga terjadi adanya kesenjangan yang cukup tinggi antar bank lain tiap tahunnya.

Dengan adanya Berdasarkan data empiris bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardina, Basuki (2013) menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Dewan Direksi (DD)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,369 yang lebih dari 0,05 yang artinya nilai tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian Dewan Direksi pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial*

distress. Dengan demikian hipotesis 9 menyatakan bahwa Dewan Direksi ditolak. Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena adanya pergerakan data fluktuasi yang besar pada masing-masing bank di setiap tahunnya. Bahwa dari data maka ada bank mempunyai Dewan Direksi rendah dan ada bank mempunyai Dewan Direksi tinggi sehingga terjadi adanya kesenjangan cukup tinggi antar bank lain tiap tahunnya.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Bodroastuti (2009) menunjukkan bahwa Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Dewan Komisaris Independen (DKI)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,747 yang lebih dari 0,05 yang artinya nilai tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian Dewan Komisaris Independen pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 10 menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen ditolak. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena adanya pergerakan data fluktuasi yang besar pada masing-masing bank di setiap tahunnya. Bahwa adanya data maka ada bank yang mempunyai Dewan Komisaris Independen rendah dan ada bank

yang mempunyai Dewan Komisaris Independen tinggi sehingga terjadi adanya kesenjangan yang cukup tinggi antar bank lain tiap tahunnya.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sensitivitas Inflasi (SI)

Berdasarkan tabel hasil pengujian variabel independen terhadap dependen maka besarnya nilai signifikan sebesar 0,526 yang lebih dari 0,05 yang artinya nilai tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Dari hasil pengujian Sensitivitas Inflasi pada tahun 2012-2014 dapat disimpulkan bahwa Sensitivitas Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 11 menyatakan bahwa Sensitivitas Inflasi ditolak. Sensitivitas Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena adanya pergerakan data fluktuasi yang besar pada masing-masing bank di setiap tahunnya. Bahwa dari data tersebut maka ada bank yang mempunyai Sensitivitas Inflasi rendah dan ada bank yang mempunyai Sensitivitas Inflasi tinggi sehingga terjadi adanya kesenjangan yang cukup tinggi antar bank lain tiap tahunnya.

Dengan adanya data empiris bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tirapat & Nittayagasetwat (1999) menunjukkan bahwa Sensitivitas

Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis bahwa hasil analisis diskriminan variabel independen terbukti berpengaruh terhadap *financial distress* adalah NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM. Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress* adalah LDR, CAR, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Sensitivitas Inflasi.

Dari sebelas variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari NPL, BOPO, LDR, ROA, ROE, NIM, CAR, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Sensitivitas Inflasi terbukti secara bersama-sama mampu berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ pada Uji Wilks Lambda.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan penelitian memiliki beberapa keterbatasan (1) Penelitian ini hanya menggunakan BUSN Devisa Konvensional tidak menggunakan BUSN Devisa Syariah. (2) Dari segi faktor eksternal yang terdiri dari suku bunga, Bi rate peneliti hanya berfokus pada sensitivitas inflasi.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menambahkan rentang waktu penelitian agar hasil yang didapat lebih maksimal dan lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardina Nuresa dan Basuki Hadiprajitno. 2013. "Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap *financial distress*". *Jurnal of accounting*, Vol 2 No 2. Pp 1-10.
- Asfia Murni. 2006. *Ekonomi Makro*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Beams Floyd A, Amir Abadi Jusuf, 2004. *Akuntansi Keuangan Lanjutan Indonesia*, Edisi revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E dan Gapenski. 1996. *Intermediate Financial Management 5th Edition*. USA: Dryden Harcourt Brace College Publishers.
- Divisi Kepatuhan & Dukungan Hukum. Tahun 1992. UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Divisi Kepatuhan & Dukungan Hukum. Tahun 1998. UU No. 10 Tahun 1998 . Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Endang Afriyeni. 2012. "Model Prediksi *Financial Distress* Perusahaan". *Jurnal Polibisnis*. Vol 4 No 2.
- Haryati, S. 2006. "Studi tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia". *Jurnal Ventura*. Vol 9 No 3. Pp 1-19.
- Hofer, C. W. 1980. "Turnaround Strategies". *Journal of Business Strategy*. Vol 1. Pp 19-31.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal of financial Economics*. Vol 3 No 4. Pp 305-360.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lukman Dendawijaya. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia .
- Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto. 2007. "Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya". *PESAT (Jurnal Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)* vol 2.
- Muh. Arief Effendi. 2008. *The power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Novita Rahmadani, Edy Sujana, Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. "Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio

- Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Lverage terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2013)". *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*. Vol 2 No 1.
- Palupi Lindiasari S dan Sri Undartik. 2015. "Analisis Profitabilitas Bank Umum *Go Public* di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis : Faktor Internal dan Eksternal". *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8 No 2. Pp 162-171.
- Pam, W. B. 2013. "Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy in the Banking Sector of Nigeria. *International Journal of Finance and Accounting*". Vol 2 No 6. Pp 319-325.
- Retno Dewi Anggraeni, Sri Mangesti Rahayu, dan Topowijono. 2014. "Penerapan model Multiple Discriminant Analysis untuk memprediksi financial distress (studi pada sector industry barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 8 No 2.
- Rosmadewi Ayuningtyas Pane, Topowijono, Achmad Husaini. 2015. "Analisis Diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 27 No 2.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Second Ed. Prentice Hall Canada Inc.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Perumus PAPI. 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Tirapat, Sunti and Nittayagasetwat, Aekkachai 1999. "An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro and Micro Variables". *Multinational Finance Journal*. Vol 3 No 2. Pp 103-125.
- Tri Bodroastuti. 2009. "Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap *financial distress*". *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*. Vol 1 No 1.